

Article

## ANALISIS TEORI HEALTH PROMOTION MODEL DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 3 KOTA JAMBI

*Imelda\*, Enny Susilawaty, Lia Artika Sari, Pauline Kusmaryati, Karmila Wahyuni Andrian*

*Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia*

### SUBMISSION TRACK

Received: April 29, 2023  
Final Revision: May 10, 2023  
Available Online: May 11, 2023

### KEYWORDS

Vaginal Discharge, Health Promotion Model Theory

### CORRESPONDENCE

Imelda  
E-mail: [imelda@poltekkesjambi.ac.id](mailto:imelda@poltekkesjambi.ac.id)

### A B S T R A C T

Vaginal discharge prevention behaviors are one of the priorities to optimally improve reproductive health in adolescents. This research is an analytical descriptive study with a cross-sectional approach. The population in this study was young women at SMAN 3 Jambi City in 2022 as many as 400 respondents, sampling using random sampling techniques using the Solvin formula as many as 80 respondents. The study was conducted from January-June 2022. Data collection is carried out by filling out a questionnaire using a google form by respondents. Data processing in this study used univariate and bivariate analysis with Chi-Square statistical tests. The results of the study obtained as many as 70 (87%) respondents behaved well, as many as 70 (87%) respondents had high self-motivation, as many as 74 (92%) respondents had high perceived benefits, as many as 44 (55%) respondents had high family and peer support, as many as 57 (71%) respondents had a strong commitment to action, there was a relationship of self-motivation, perceived benefits, family and peer support, and commitment to actions towards whitish prevention behavior in young women at SMAN 3 Jambi City in 2022. It is hoped that the results of this study can provide information for SMAN 3 Jambi City about the incidence of vaginal discharge and can immediately carry out early detection, especially for students at SMA N 3 Jambi City, as well as be used as a reference source regarding the analysis of vaginal discharge prevention behavior in young women based on the Health Promotion Model Theory.

## I. PENDAHULUAN

Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan 12 pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah

usia 10 tahun s/d 19 tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO). Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak – anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13-17 tahun, sedangkan masa remaja

akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum (Sari, 2019). Masa ini bertepatan dengan masa remaja yang merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Apriamala Erkas Chendi, 2014; Oriza & Yulianty, 2018).

Organ dari sistem reproduksi wanita meliputi vagina, rahim (uterus), ovarium, tuba fallopi, dan vulva. Sementara sistem reproduksi pria terdiri dari penis, testis, dan skrotum (buah zakar). Khususnya pada wanita, sistem reproduksinya juga bertanggung jawab untuk mempertahankan kehamilan dan menjadi tempat bertumbuh kembangnya janin sampai waktunya lahir. Namun, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa sistem reproduksi mereka adalah bagian yang paling rapuh di dalam tubuh. Baik laki – laki maupun perempuan memerlukan landasan psikis yang memadai agar perkembangan emosinya berlangsung dengan baik (Ramayanti & Sulistyoningtyas, 2017; Triyani & Ardiani, 2013).

Semakin dini usia kematangan organ reproduksi maka semakin panjang periode risiko kesehatan reproduksinya. Masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja yang sering ditemukan meliputi perilaku seksual beresiko, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV, kehamilan remaja, dan aborsi tidak aman. Masalah kesehatan reproduksi menjadi fokus perhatian yang utama pada remaja (Kusnan et al., 2020).

Keputihan Pada Wanita didapatkan keputihan adalah suatu gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita terutama seorang remaja. Keputihan atau yang

disebut juga dengan istilah *white discharge* atau *vaginal discharge*, atau *leukore* atau *flour albus*. Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan proses menstruasi. Gejala keputihan yang normal adalah tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih. Keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri, jamur, dan parasit. Keputihan yang tidak normal ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna pengeluaran dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan (Astuti & Hartinah, 2016; Ilmiawati & Kuntoro, 2016).

Keputihan ada yang bersifat fisiologi dan patologis. Keputihan bersifat fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat proses alami dalam tubuh. Keputihan bersifat patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari jamur, bakteri dan virus. Keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna, dan baunya perlu diperhatikan (Azizah, 2015; Maysaroh & Mariza, 2021).

Penelitian (Kurniasari, 2019) tentang Hubungan Perilaku Seksual dan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Patologis didapatkan menurut studi *World Health Organization* (WHO), masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah *Flour Albus* (keputihan). Menurut *National Centre for Biotechnology Information* (NCBI), sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan

sebesar 25% dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan. Menurut hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2017 pengetahuan remaja usia 15 – 19 tahun tentang kesehatan reproduksi hanya 15,4%. Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, diketahui data keputihan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 1044 kasus keputihan yang terdiri dari 405 kasus *kandidiasis vulvovaginal*. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat 1311 kasus keputihan yang terdiri dari 616 kasus *vaginosis bacterial* dan 695 kasus *kandidiasis vulvovagina*. Dari angka tersebut terjadi kenaikan sebesar 267 kasus dalam setahun.

Penelitian (Umi Salamah et al., 2020) tentang faktor perilaku meningkatkan risiko keputihan didapatkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya keputihan, tentunya dapat memengaruhi derajat kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Oleh karena itu menjaga kebersihan diri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kemampuan seseorang dalam meningkatkan kebersihan genetalia merupakan perilaku yang harus dimiliki untuk mencegah terjadinya infeksi pada genetalia.

Penelitian (Rachmadianti, 2019) tentang Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri berdasarkan *Teori Health Promotion Model (HPM)* didapatkan *Teori Health Promotion Model* telah diterapkan sebagai upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan dalam berbagai aspek kehidupan seperti nutrisi, aktivitas, dan gaya hidup sehat yang ditujukan pada pencapaian hasil kesehatan positif dan berpengaruh terhadap kualitas hidup yang lebih baik pada semua tingkat perkembangan. Perilaku pencegahan keputihan menjadi salah satu prioritas untuk

meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja secara optimal.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 28 siswi SMAN 3 Kota Jambi pada tanggal 7 Februari melalui *google form*, didapatkan data bahwa sebanyak 28 (100%) siswi mengalami keputihan, 17 (60,7%) siswi mengalami keputihan yang berwarna putih susu, 11 (39,3%) siswi mengalami keputihan yang berbau amis, 2 (7,1%) siswi mengalami gatal saat keputihan dan 11 (39,3%) siswi mengalami gatal namun tidak sering, 18 (64,3%) siswi mengalami keputihan tidak hanya saat mau menstruasi namun juga saat melakukan banyak aktivitas, 2 (7,1%) siswi mengalami sakit saat keputihan dan hanya 6 (21,4%) siswi yang menggunakan sabun pembersih vagina, rata-rata siswi mengganti pakaian dalamnya sebanyak 2-4 x dalam sehari, dan ada 9 (32,1%) siswi yang masih salah dalam melakukan *vulva hygiene*.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengangkat penelitian tentang “Analisis *Teori Health Promotion Model* Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 3 Kota Jambi Tahun 2022”.

## II. METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Kota Jambi dari bulan Januari – Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri SMAN 3 Kota Jambi kelas X-XI sebanyak 400 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Peneliti mengambil remaja putri kelas X-XI di SMAN 3 Kota Jambi sebanyak 80 orang.

Kriteria inklusi sampel seperti bersedia menjadi responden, remaja putri berusia 15-18 tahun, telah mendapatkan menstruasi sedangkan remaja putri yang sedang sakit dan sedang melakukan kegiatan perlombaan dikeluarkan dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh responden siswi SMAN 3 Kota Jambi melalui *google form* dari bulan Januari-Juni 2022 di SMAN 3 Kota Jambi, untuk memperlancar penelitian, pengumpulan data telah diberikan petunjuk dalam pengisian kuesioner. Variabel motivasi diri, manfaat yang dirasakan, dukungan keluarga dan teman sebaya, komitmen tindakan dan perilaku pencegahan keputihan menggunakan kuesioner berskala likert,

Data yang telah dikumpulkan kemudian diuji menggunakan uji chi square dengan catatan bahwa variabel yang memiliki nilai p value  $\leq 0,05$  dianggap signifikan.

Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Lembaga Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia Nomor: LB.02.06/2/75/2022.

### III. HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan data responden yang disajikan pada table 1 berikut:

**Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden Tentang Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 3 Kota Jambi**

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persen (%)
Umur		
15 Tahun	26	32,5
16 Tahun	32	40,0
17 Tahun	19	23,8
18 Tahun	3	3,8
Umur menstruasi		
$\leq 14$ Tahun	79	98,8
$> 14$ Tahun	1	1,3
Memiliki saudara perempuan		
Tidak punya	36	45,0
saudari $\geq 1$	44	55,0
Tempat Tinggal		
Kos	5	6,3
Tinggal bersama orang tua	75	93,8

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan paling banyak responden berumur 16 tahun yaitu 32 (40,0%) responden, umur menstruasi responden paling banyak  $\leq 14$  Tahun yaitu 79 (98,8%) responden, responden yang memiliki saudara perempuan  $\geq 1$  yaitu 44 (55,0%) responden, dan tempat tinggal responden paling banyak tinggal bersama orang tua yaitu 75 (93,8%) responden.

**Tabel 2 Gambaran Variabel Penelitian di SMAN 3 Kota Jambi**

Variabel	n	%
Perilaku pencegahan keputihan		
Baik	70	87
Kurang baik	10	13
Motivasi diri		
Tinggi	70	87
Rendah	10	13
Manfaat yang dirasakan		
Tinggi	74	92
Rendah	6	8
Dukungan keluarga dan teman sebaya		
Tinggi	44	55
Rendah	36	45
Komitmen tindakan		
Kuat	57	71
Lemah	23	29

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dominan perilaku pencegahan keputihan pada remaja adalah baik, kemudian semua variabel yang diteliti

menunjukkan adanya tendensi kearah yang positif.

**Tabel 3 Hubungan Antar variabel Penelitian di SMAN 3 Kota Jambi**

Motivasi diri	Perilaku Pencegahan Keputihan		Chi-square test	p-value
	Kurang Baik	Baik		
Rendah	4 (1,3%)	6 (8,8%)	7,902	0,005
Tinggi	6 (8,6%)	64 (61,3%)		
Manfaat yang dirasakan			29,755	0,001
Rendah	5 (0,8%)	1 (5,3%)		
Tinggi	5 (9,3%)	69 (64,8%)	5,657	0,017
Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya				
Rendah	8 (4,5%)	28 (31,5%)	5,448	0,020
Tinggi	2 (5,5%)	42 (38,5%)		
Komitmen tindakan				
Lemah	6 (2,9%)	17 (20,1%)		
Kuat	4 (7,1%)	53 (49,9%)		

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang diteliti seperti motivasi diri, manfaat yang dirasakan, dukungan keluarga dan teman sebaya dan komitmen

tindakan secara statistic dinyatakan bermakna.

#### IV. DISCUSSIONS

##### 1. Motivasi diri

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan motivasi diri responden setelah diberikan kuesioner dalam bentuk *google form* sebagian besar mempunyai motivasi diri yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju untuk membersihkan vagina dengan cara yang benar serta menghindari penggunaan celana ketat.

Apabila mengalami masalah keputihan upayakan untuk selalu menjaga kebersihan di daerah kemaluan dengan selalu membersihkan dan mengeringkannya setiap kali selesai buang air kecil atau besar. Ingat pula untuk selalu membersihkan dengan cara yang benar yaitu dari arah depan ke belakang, bukan sebaliknya. Pilihlah celana yang tidak ketat dalam berbahan dasar katun yang mudah menyerap keringat (Triyani & Ardiani, 2013).

Motivasi diri ini meliputi *self-motivation*, kompetensi individu, persepsi, status sehat, dan definisi sehat. Motivasi diri dalam kesehatan membuat seseorang lebih bersemangat dalam berperilaku terutama di dalam kesehatannya (Sari, 2019).

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa motivasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan. Penelitian lain mengenai motivasi diri yang dilakukan (Rachmadianti, 2019) juga menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perilaku pencegahan keputihan pada remaja.

Menurut penelitian Frida Rachmadianti (2019) tentang analisis teori *Health Promotion Model* juga menunjukkan hasil yang signifikan. *Teori health promotion model*, menjelaskan bahwa faktor personal baik faktor biologis maupun psikologis (motivasi diri) akan memprediksi pemberian perilaku dan dibentuk secara alami dalam target perilaku menjadi pertimbangan.

##### 2. Manfaat yang dirasakan

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan manfaat yang dirasakan responden setelah diberikan kuesioner dalam bentuk *google form* sebagian besar mempunyai manfaat yang dirasakan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden sangat setuju bahwa sering mengganti pakaian dalam dan tidak meminjam pakaian dalam orang lain dapat mencegah keputihan serta membersihkan area kewanitaan dengan benar juga dapat mencegah terjadinya infeksi, sebagian besar responden juga setuju bahwa memakai pakaian dalam berbahan katun dapat menyerap keringat dengan baik. Manfaat yang dirasakan terhadap keuntungan dari tindakan yang dapat diantisipasi hasil positifnya sebagai hasil dari perilaku sehat.

Hal ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu (Rachmadianti, 2019) tentang analisis perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri berdasarkan teori *Health Promotion Model* (HPM) bahwa manfaat yang dirasakan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dari perilaku

seseorang. Manfaat tindakan ini menjadi gambaran moral positif atau *reinforcement* positif bagi perilaku

### 3. Dukungan keluarga dan teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan dukungan keluarga dan teman sebaya responden setelah diberikan kuesioner dalam bentuk *google form* sebagian besar mempunyai dukungan keluarga dan teman sebaya yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden selalu diberikan nasihat tentang keputihan serta sering diberikan dukungan oleh keluarga dan teman sebaya tentang perilaku pencegahan keputihan.

Dukungan keluarga dan teman sebaya mempengaruhi perilaku kognitif, mencari pengetahuan, kepercayaan dan sikap. Termasuk di dalamnya adalah norma dan dukungan sosial serta contoh model. Sumber primernya adalah keluarga, teman sebaya, dan pemberi pelayanan kesehatan (AZ & Kurnia, n.d.; Azizah, 2015).

Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Pratista Arya Satwika (2021) tentang Dukungan Emosional Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap *Self-Compassion* Pada Mahasiswa Saat Pandemi COVID-19 bahwa beberapa penelitian menemukan bahwa *self-compassion* dapat tumbuh dengan adanya dukungan positif dari keluarga. Sementara sikap penolakan orang tua, sikap proteksi yang berlebihan dan rendahnya kehangatan yang diterima pada masa kanak-kanak memprediksikan rendahnya tingkat *self-compassion*.

Dukungan keluarga atau teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan keputihan. Ketika responden mendapatkan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan teman sebaya baik dukungan secara informatif, emosional, ataupun peran maka responden akan melakukan perilaku pencegahan dengan baik pula.

Penelitian Frida Rachmadianti (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan pada remaja. Semakin baik pengetahuan remaja maka semakin baik pula perilaku pencegahan keputihan. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada responden menunjukkan pentingnya informasi untuk meningkatkan pengetahuan agar berusaha sebaik mungkin dalam berperilaku mencegah timbulnya keputihan. Seperti faktor personal, perilaku pencegahan keputihan juga dipengaruhi oleh tempat tinggal. Responden harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya dimana seharusnya orang tua dan saudara yang dapat menyakinkan dan dapat dipercaya oleh siswi dalam berperilaku pencegahan keputihan.

Orang tua dan saudara dapat memberikan dukungan dalam bentuk *informative*, nilai, ataupun *role model*. Informasi yang diberikan yaitu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi salah satunya upaya pencegahan keputihan, kemudian untuk nilai yaitu keluarga dapat memberikan pujian ketika mereka berhasil melakukan perilaku pencegahan

dengan baik sehingga diharapkan dengan pujian tersebut dapat memberikan semangat untuk melakukan perilaku pencegahan keputihan dengan baik lagi. Pengalaman yang telah dialami oleh orang tua atau saudara dapat menjadikan sosok *role model* bagi mereka untuk mencegah hal tersebut juga dialami oleh mereka. Sehingga responden yang tinggal dengan orang tua yang mendapatkan informasi dan perhatian lebih akan melakukan perilaku pencegahan keputihan dengan baik dibandingkan dengan responden yang tinggal sendiri di kos.

#### 4. Komitmen tindakan

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan komitmen tindakan responden setelah diberikan kuesioner dalam bentuk *google form* sebagian besar mempunyai komitmen tindakan yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden akan selalu menggunakan pakaian dalam berbahan dasar katun dan terus membersihkan daerah kewanitaan.

Komitmen Tindakan menjelaskan konsep dari intensitas dan identifikasi strategi perencanaan dalam mengimplementasikan perilaku sehat. Seseorang yang mempunyai komitmen atas dirinya akan berlaku sungguh-sungguh, terutama untuk kesehatannya.

Hal ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu (Rachmadianti, 2019) bahwa hal yang mendasari komitmen yaitu komitmen untuk melaksanakan tindakan spesifik sesuai waktu dan tempat dengan orang-orang tertentu atau sendiri, identifikasi

strategi tertentu untuk mendapatkan, melaksanakan, atau penguatan terhadap perilaku.

Penelitian (Rachmadianti, 2019) menunjukkan ada hubungan antara komitmen tindakan dengan perilaku pencegahan keputihan. Menurut teori health promotion model yang menjelaskan bahwa komitmen tindakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Hal yang mendasari dari komitmen yaitu komitmen untuk melaksanakan tindakan spesifik sesuai waktu dan tempat dengan orang-orang tertentu atau sendiri, identifikasi strategi tertentu untuk mendapatkan, melaksanakan, atau penguatan terhadap perilaku.

Salah satu contoh yaitu penggunaan celana jeans yang ketat di kalangan remaja merupakan sebuah *trend fashion* dan sering digunakan oleh remaja, padahal penggunaan celana yang terlalu ketat juga dapat menghambat aliran udara sehingga keringat sulit diserap dan bakteri mudah berkembang yang menyebabkan keputihan. Selain itu, berdasarkan hasil jawaban responden pada kuesioner komitmen tindakan pun juga menunjukkan bahwa responden cenderung tidak menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun. Hal tersebut dapat menjadi alasan responden sulit berkomitmen untuk beralih menggunakan celana longgar dan memilih pakaian dalam yang mudah menyerap keringat seperti katun sebagai bentuk perilaku upaya pencegahan keputihan.

Personal hygiene yang buruk pada area genitalia menyebabkan kuman, virus, dan parasit berkembang pesat di daerah

sekitar genetalia (Apriamala Erkas Chendi, 2014; Ardayani, 2022; Kurniasari, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan komitmen responden dalam melakukan perilaku pencegahan keputihan dengan baik antara lain: perlunya edukasi yang dapat diberikan melalui penyuluhan kesehatan, perlu diadakannya kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi melalui kegiatan ekstrakurikuler atau konsultasi masalah kesehatan di UKS. Perilaku pencegahan keputihan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja secara optimal. Perilaku pencegahan yang dilakukan siswi dengan baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari internal maupun eksternal.

Kemampuan siswi untuk mempertahankan kondisi kesehatannya dengan keyakinan bahwa lebih baik melakukan pencegahan penyakit yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kesehatannya.

## **V. CONCLUSION**

Perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMAN 3 Kota Jambi berhubungan secara signifikan dengan komitmen diri, manfaat yang dirasakan, dukungan keluarga dan teman sebaya dan komitmen tindakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriamala Erkas Chendi, W. (2014). *Perilaku Remaja Putri Kelas X Aliyah Dalam Menangani Keputihan Fisiologis di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ardayani, T. (2022). Pengetahuan dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) tentang Vulva Hygienen terhadap Pencegahan Keputihan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 847–852.
- Astuti, S., & Hartinah, H. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri Dalam Penanganan Keputihan di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(1).
- AZ, S., & Kurnia, W. (n.d.). Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan pada Remaja Putri. *Scientia Journal*, 8(1), 99–119.
- Azizah, N. (2015). Karakteristik remaja putri dengan kejadian keputihan di smk muhammadiyah kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 6(1).
- Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. (2016). Pengetahuan personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan (Journal of Biometrics and Population)*, 5(1), 43–51.
- Kurniasari, L. (2019). *Hubungan Perilaku Seksual Dan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2019 Vol 8 No 2*.
- Kusnan, A., Eso, A., Asriati, A., & Ruslan, Ruslan, Alifariki, L. . (2020). Penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya narkoba. *Holistik J Kesehatan*, 14(2), 195–201.
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 104–108.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA darussalam medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142–151.
- Rachmadiani, F. (2019). *Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM)*. Universitas Airlangga.
- Ramayanti, A., & Sulistyoningtyas, S. (2017). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Sari, W. K. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri. *Scientia Journal*, 8(1), 263–269.
- Triyani, R., & Ardiani, S. (2013). Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Bidan Prada*, 4(01).
- Umi Salamah, U. S., Djati Wulan Kusumo, D. W. K., & Desi Nurlaela Mulyana, D. N. M. (2020). Faktor perilaku meningkatkan risiko keputihan. *Jurnal Kebidanan*.